

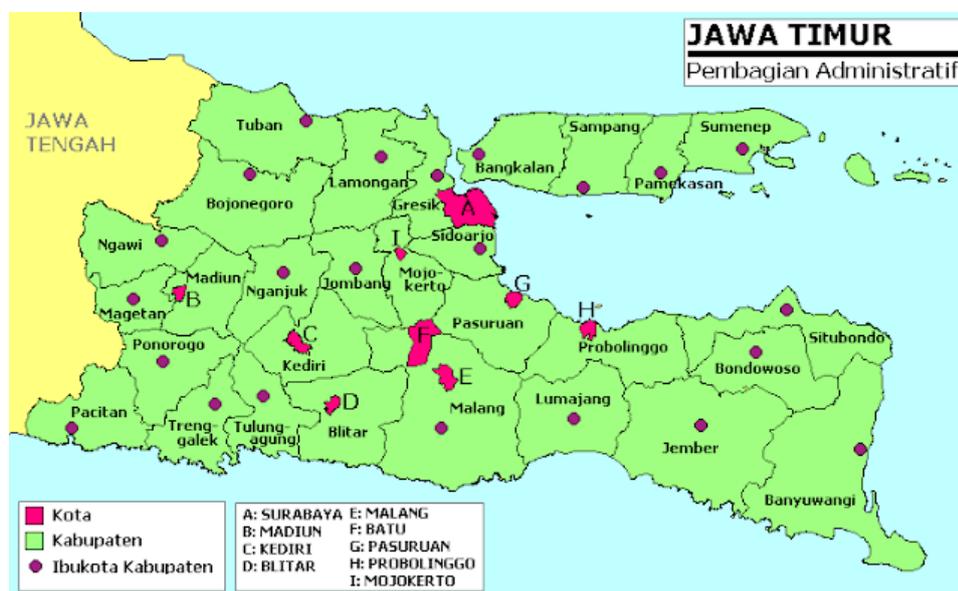
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa selain Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Timur terletak pada 111,00° hingga 114,40° Bujur Timur dan 7,120° hingga 8,480° Lintang Selatan.¹⁰¹

Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur



Luas wilayah Provinsi Jawa Timur adalah 47.799,75 km² yang terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota. Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten antara lain : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri,

¹⁰¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, “Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2018”, hal. 3, dalam <https://jatim.bps.go.id/publication>, diunduh 30 Oktober 2018.

Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dan terdiri dari 9 Kota yaitu Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya, dan Batu.

Secara umum, wilayah Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Luas wilayah Jawa Timur mencakup 90 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Jawa Timur, sedangkan luas Pulau Madura hanya sekitar 10 persennya saja. Batas Provinsi Jawa Timur, di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Hindia. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

B. Deskripsi Data

1. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur

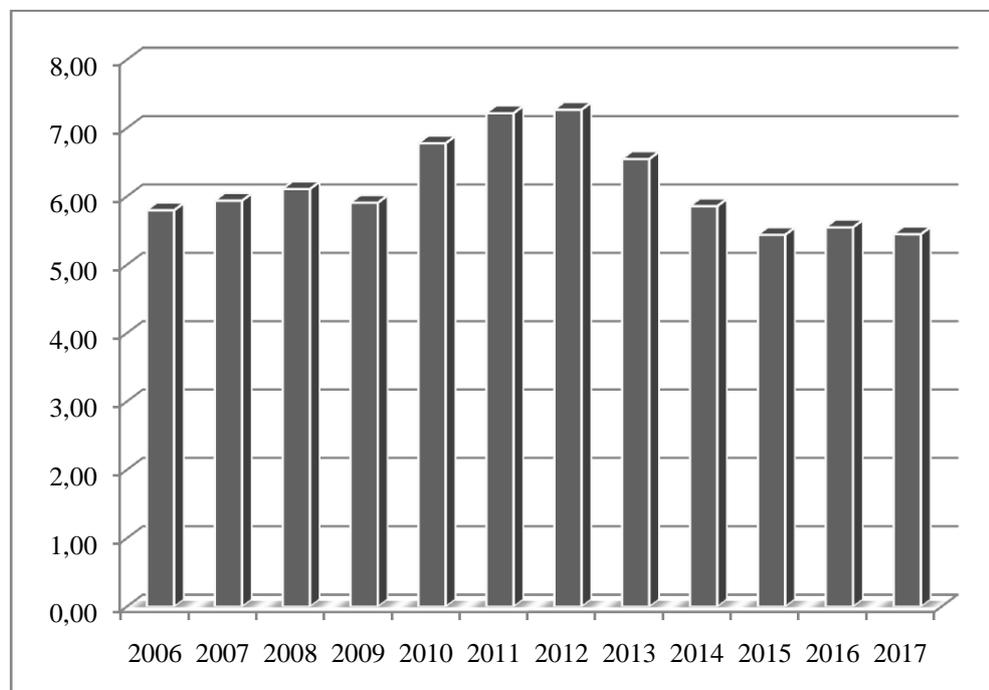
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	12	5,44	7,27	6,1567	,64805
Valid N (listwise)	12				

Sumber : Output SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif variabel Pertumbuhan Ekonomi diketahui bahwa sampel (N) sebanyak 12, yang diperoleh dari data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2006 hingga 2017. Dari 12 data tersebut, dapat dilihat nilai Pertumbuhan Ekonomi terendah adalah 5,44% yaitu terjadi pada tahun 2015, sedangkan nilai Pertumbuhan Ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 7,27%. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6,1567%, dengan standar deviasi sebesar 0,64805 yang berarti kecenderungan data Pertumbuhan Ekonomi setiap tahunnya mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,64805. Berikut grafik Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006-2017 :

Grafik 4.1
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, data diolah

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006, Pertumbuhan Ekonomi sebesar 5,80% dan mengalami kenaikan hingga tahun 2008 naik 6,11%. Pada tahun 2009, Pertumbuhan Ekonomi menurun menjadi 5,91%. Dan terus mengalami fluktuasi hingga tahun 2017 yaitu sebesar 5,45%.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur mencapai 5,45 persen sepanjang tahun 2017 atau lebih tinggi daripada capaian nasional.¹⁰² Pertumbuhan yang tertinggi terjadi pada penyediaan akomodasi serta makanan dan minuman; pertambangan dan penggalian; serta informasi dan komunikasi. Selain itu, struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha didominasi oleh industri pengolahan; pertanian, kehutanan, dan perikanan; serta perdagangan besar-ecer dan reparasi mobil-sepeda motor.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tersebut tidak terlepas dari penerapan dua strategi, yaitu pembangunan kerakyatan yang partisipatoris dan inklusif. Partisipatoris artinya dalam penyusunan kebijakan, selalu mengajak dialog semua elemen yang berkepentingan. Sedangkan inklusif, dengan cara menghadirkan kebijakan fiskal yang adil dan tepat untuk melayani serta memfasilitasi perekonomian.¹⁰³

¹⁰² Dadang Kurnia, “Ekonomi Jatim Didukung Pertumbuhan Seluruh Lapangan Usaha” dalam <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/18/02/05/p3o2jj382-ekonomi-jatim-didukung-pertumbuhan-seluruh-lapangan-usaha> diakses 01 November 2018.

¹⁰³ Dadang Kurnia, “Rahasia Pertumbuhan Ekonomi Jatim Selalu di Atas Nasional” dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/13/ow7rhe368-rahasia-pertumbuhan-ekonomi-jatim-selalu-di-atas-nasional> diakses 01 November 2018.

2. Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Timur

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Tingkat Pendidikan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pendidikan	12	6,90	7,87	7,3733	,34219
Valid N (listwise)	12				

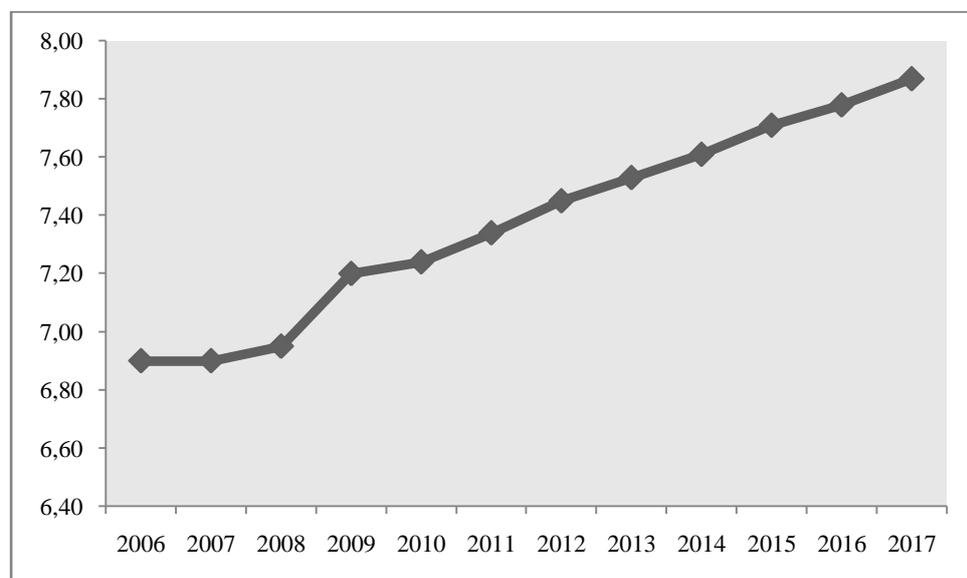
Sumber : Output SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif variabel Tingkat Pendidikan diketahui bahwa sampel (N) sebanyak 12, yang diperoleh dari data Angka Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Timur tahun 2006 hingga 2017. Dari 12 data tersebut, dapat dilihat Tingkat Pendidikan terendah adalah 6,90% yaitu terjadi pada tahun 2006 dan 2007, sedangkan Tingkat Pendidikan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 7,87%. Rata-rata Tingkat Pendidikan sebesar 7,3733%, dengan standar deviasi sebesar 0,34219 yang berarti kecenderungan data Tingkat Pendidikan setiap tahunnya selama tahun tersebut mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,34219.

Dalam penelitian ini, indikator pendidikan yang digunakan adalah Angka Rata-rata Lama Sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Angka Rata-Rata Lama Sekolah atau *Mean Years of Schooling* (MYS) merupakan kombinasi antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas yang diduduki, dan pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah

menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tahun standar yang harus dihabiskan seseorang untuk menamatkan suatu jenjang pendidikan. Berikut grafik Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006-2017 :

Grafik 4.2
Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, data diolah

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa Tingkat Pendidikan (Angka Rata-Rata Lama Sekolah) di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2006, Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Timur sebesar 6,90%. Pada tahun 2007, tingkat pendidikan tetap pada 6,90% dan terus mengalami kenaikan secara signifikan hingga tahun 2017 yaitu sebesar 7,87%. Dengan adanya peningkatan Angka Rata-Rata Lama Sekolah tersebut, menunjukkan bahwa Pendidikan di Provinsi Jawa Timur mengalami kemajuan.

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya melalui peningkatan kualitas pendidikan. Sejumlah prestasi nasional telah diraih oleh sekolah di Provinsi Jawa Timur. Capaian pendidikan Jawa Timur telah menunjukkan prestasi di atas nasional. Bahkan, pendidikan di Provinsi Jawa Timur berhasil menunjukkan inovasi yang bagus, seperti Bidik Misi SMA, apresiasi pendidikan Jawa Timur, *double track* SMA, dan tunjangan untuk GTT.¹⁰⁴

3. Pengangguran di Provinsi Jawa Timur

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Pengangguran

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengangguran	12	4,00	8,19	5,1100	1,34193
Valid N (listwise)	12				

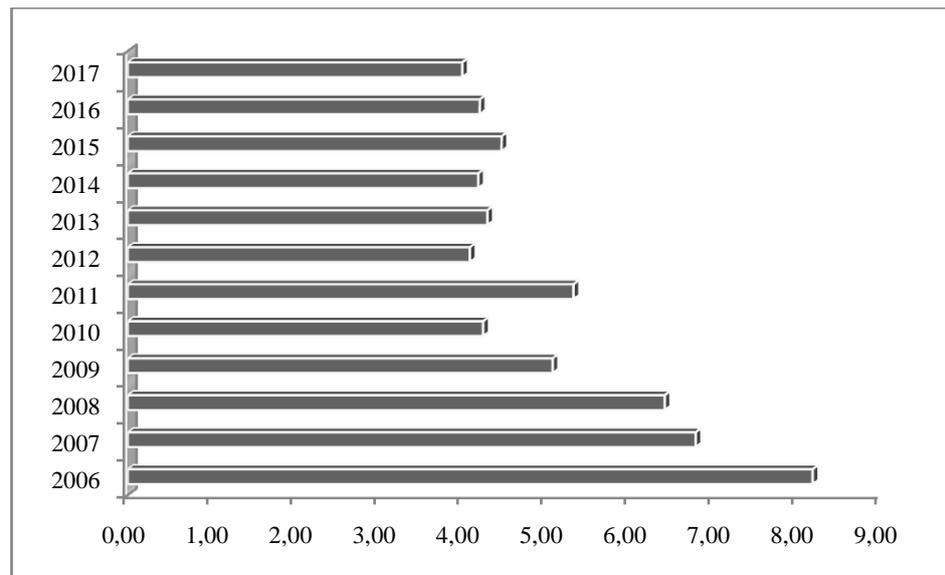
Sumber : Output SPSS 21.0

Pada tabel 4.3 hasil uji statistik deskriptif variabel Pengangguran diketahui bahwa sampel (N) sebanyak 12, yang diperoleh dari data Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur tahun 2006 hingga 2017. Dari 12 data tersebut, dapat dilihat nilai Pengangguran terendah adalah 4,00% yaitu terjadi pada tahun 2017, sedangkan nilai Pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 8,19%. Rata-rata Pengangguran sebesar 5,11%, dengan standar deviasi sebesar 1,34193 yang berarti kecenderungan data Pengangguran setiap tahunnya selama tahun tersebut mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 1,34193.

¹⁰⁴ Fahmi Aziz, "Prestasi Pendidikan di Jatim di Atas Nasional" dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/prestasi-pendidikan-di-jatim-di-atas-nasional.html> diakses 01 November 2018.

Berikut grafik Pengangguran di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006-2017 :

Grafik 4.3
Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, data diolah

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa Pengangguran di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2006, Pengangguran sebesar 8,19%; menurun hingga tahun 2010 menjadi 4,25%; pada tahun 2011 Pengangguran mengalami kenaikan sebesar 5,33%; pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4,09%; pada tahun 2013 Pengangguran mengalami kenaikan sebesar 4,30%; pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 4,19%; pada tahun 2015 Pengangguran mengalami kenaikan sebesar 4,47%; dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2017 yaitu sebesar 4,00%.

Beberapa tahun terakhir, tingkat pengangguran di Jawa Timur semakin mengalami penurunan. Kondisi ini didukung oleh membaiknya

kinerja program yang dilaksanakan, antara lain pelatihan berbasis kompetensi yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan keterampilan, penempatan tenaga kerja melalui kegiatan Antar Kerja Antar Negara (AKAN), Antar Kerja Lokal (AKL), Bursa Kerja Khusus/BKK, serta penempatan tenaga kerja magang di luar negeri.¹⁰⁵

4. Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Tingkat Kemiskinan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Kemiskinan	12	11,20	21,09	15,0617	3,29695
Valid N (listwise)	12				

Sumber : Output SPSS 21.0

Pada tabel 4.4 hasil uji statistik deskriptif variabel Tingkat Kemiskinan diketahui bahwa sampel (N) sebanyak 12, yang diperoleh dari data Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006 hingga 2017. Dari 12 data tersebut, dapat dilihat Tingkat Kemiskinan terendah adalah 11,20% yang terjadi pada tahun 2017, sedangkan Tingkat Kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 21,09%. Rata-rata Tingkat Kemiskinan sebesar 15,0617%, dengan standar deviasi sebesar 3,29695 yang berarti kecenderungan data Tingkat Kemiskinan setiap tahunnya mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 3,29695.

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak kedua setelah Jawa Barat. Tetapi dalam beberapa tahun

¹⁰⁵ Beranda Grahadi, "Angka Kemiskinan dan Pengangguran Terbuka Jatim Menurun" dalam <http://surabaya.tribunnews.com/2018/04/02/angka-kemiskinan-dan-pengangguran-terbuka-jatim-menurun> diakses 01 November 2018.

terakhir ini, jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan. Berikut tabel Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006-2017 :

Tabel 4.5
Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2017

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
2006	21,09
2007	19,98
2008	18,51
2009	16,68
2010	15,26
2011	14,23
2012	13,85
2013	13,08
2014	12,73
2015	12,28
2016	11,85
2017	11,20

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2006, Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sebesar 21,09%. Pada tahun 2007, Tingkat kemiskinan menurun menjadi 19,98%, dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2017 sebesar 11,20%.

Penurunan ini terjadi karena Pemerintah Provinsi Jawa Timur gencar melakukan program dan kegiatan untuk menurunkan angka kemiskinan. Pertama, Program Bantuan Pangan/Beras, Bantuan Khusus

Siswa Miskin/BKSM, Bosda Madin dan Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni/RTLH.

Kedua, meningkatkan pendapatan masyarakat miskin melalui beberapa strategi di antaranya Jalinmantra, Anti *Poverty* Program, serta adanya koperasi wanita dan koperasi pondok pesantren. Sedangkan program ketiga yakni sinergitas program penanggulangan kemiskinan antara pusat dan daerah melalui Program Keluarga Harapan/PKH, beras sejahtera/rastra dan Program Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat.¹⁰⁶

C. Analisis Statistik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

Hypothesis Test Summary				
	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Pertumbuhan Ekonomi is normal with mean 8,157 and standard deviation 0,65.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	,640	Retain the null hypothesis.
2	The distribution of Tingkat Pendidikan is normal with mean 7,373 and standard deviation 0,34.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	,969	Retain the null hypothesis.
3	The distribution of Pengangguran is normal with mean 5,110 and standard deviation 1,34.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	,361	Retain the null hypothesis.
4	The distribution of Tingkat Kemiskinan is normal with mean 15,062 and standard deviation 3,306	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	,817	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is ,05.

Sumber : Output SPSS 21.0

¹⁰⁶ Beranda Grahadi, “Angka Kemiskinan dan Pengangguran Terbuka Jatim Menurun” dalam <http://surabaya.tribunnews.com/2018/04/02/angka-kemiskinan-dan-pengangguran-terbuka-jatim-menurun> diakses 01 November 2018.

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,640 > 0,05$, artinya data berdistribusi normal.
- b. Pada variabel Tingkat Pendidikan diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,969 > 0,05$, artinya data berdistribusi normal.
- c. Pada variabel Pengangguran diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,361 > 0,05$, artinya data berdistribusi normal.
- d. Pada variabel Tingkat Kemiskinan diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,817 > 0,05$, artinya data berdistribusi normal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga model regresi tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	72,666	8,540			
1 Pertumbuhan Ekonomi	-,610	,252	-,120	,609	1,641
Tingkat Pendidikan	-7,703	,876	-,799	,181	5,534
Pengangguran	,576	,220	,234	,187	5,341

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Output SPSS 21.0

Gejala multikolinieritas tidak terjadi apabila nilai VIF < 10 serta nilai *tolerance* $> 0,10$, dan begitu juga sebaliknya. Dari hasil uji multikolinieritas di atas, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Variabel Pertumbuhan Ekonomi: diperoleh nilai VIF sebesar $1,641 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,609 > 0,10$, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Variabel Tingkat Pendidikan : diperoleh nilai VIF sebesar $5,534 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,181 > 0,10$, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Variabel Pengangguran : diperoleh nilai VIF sebesar $5,341 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,187 > 0,10$, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,366	3,776		-1,421	,193
1 Pertumbuhan Ekonomi	,255	,111	,756	2,289	,051
Tingkat Pendidikan	,438	,387	,686	1,131	,291
Pengangguran	,164	,097	1,006	1,689	,130

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Output SPSS 21.0

Dasar pengambilan keputusan Uji Heteroskedastisitas :

- 1) Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Dari tabel hasil Uji Heteroskedastisitas di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Variabel Pertumbuhan Ekonomi : diperoleh nilai Sig. sebesar $0,051 > 0,05$; maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Variabel Tingkat Pendidikan : diperoleh nilai Sig. sebesar $0,291 > 0,05$; maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 3) Variabel Pengangguran : diperoleh nilai Sig. sebesar $0,130 > 0,05$; maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,05796
Cases < Test Value	6
Cases \geq Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	7
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Sumber : Output SPSS 21.0

Runs Test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi

yang tinggi atau tidak. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi pada *Runs Test* adalah jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka tidak terdapat masalah autokorelasi. Dari tabel hasil uji autokorelasi di atas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $1,000 > 0,05$. Dengan demikian, berarti data residual terjadi secara random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	72,666	8,540		8,509	,000
1 Pertumbuhan Ekonomi	-,610	,252	-,120	-2,420	,042
Tingkat Pendidikan	-7,703	,876	-,799	-8,789	,000
Pengangguran	,576	,220	,234	2,623	,030

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Output SPSS 21.0

Persamaan regresi : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Tingkat Kemiskinan = $72,666 - 0,610$ Pertumbuhan Ekonomi - $7,703$ Tingkat Pendidikan + $0,576$ Pengangguran

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 72,666 menyatakan jika Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran dalam keadaan konstan atau 0, maka Tingkat Kemiskinan sebesar 72,666%.
- b. Koefisien regresi X_1 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 0,610 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% Pertumbuhan Ekonomi, maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,610%. Dan sebaliknya, setiap penurunan 1% Pertumbuhan Ekonomi, maka akan menaikkan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,610%.
- c. Koefisien regresi X_2 (Tingkat Pendidikan) sebesar 7,703 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% Tingkat Pendidikan, maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan sebesar 7,703%. Dan sebaliknya, setiap penurunan 1% Tingkat Pendidikan, maka akan menaikkan Tingkat Kemiskinan sebesar 7,703%.
- d. Koefisien regresi X_3 (Pengangguran) sebesar 0,576 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% Pengangguran, maka akan meningkatkan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,576%. Dan sebaliknya, setiap penurunan 1% Pengangguran, maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,576%.
- e. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik. Sedangkan tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H2 : Ada pengaruh signifikan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H3 : Ada pengaruh signifikan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H4 : Ada pengaruh signifikan secara simultan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H5 : Variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh dominan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.11 Hasil Uji t (Parsial)

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	72,666	8,540		8,509	,000	
Pertumbuhan 1 Ekonomi Tingkat Pendidikan	-,610	,252	-,120	-2,420	,042	
Pengangguran	-,703	,876	-,799	-8,789	,000	
	,576	,220	,234	2,623	,030	

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Output SPSS 21.0

Dasar pengambilan keputusan Uji Parsial (Uji t) :

- 1) Jika nilai Sig. < 0,05, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Jika nilai Sig. > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

$$t_{tabel} = t_{\left(\frac{\alpha}{2}; n-k-1\right)}$$

Berdasarkan tabel Uji t (Parsial), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Dari tabel 4.11 di atas, diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,042 < 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar [-2,420] dan t_{tabel} sebesar 2,306, yang diperoleh dari $t_{tabel} = t_{\left(\frac{\alpha}{2}; n-k-1\right)} = t_{(0,025; 8)} = 2,306$, dengan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = [-2,420] > t_{tabel} = 2,306$, maka terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Tanda negatif pada t_{hitung} menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Jadi, H1 diterima.

2) Variabel Tingkat Pendidikan

Dari tabel 4.11 di atas, diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,000 < 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $[-8,789]$ dan t_{tabel} sebesar $2,306$, yang diperoleh dari $t_{tabel} = t\left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1\right) = t(0,025; 8) = 2,306$, dengan $\alpha = 5\%$ atau $0,05$. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = [-8,789] > t_{tabel} = 2,306$ maka terdapat pengaruh signifikan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Tanda negatif pada t_{hitung} menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Jadi, H2 diterima.

3) Variabel Pengangguran

Dari tabel 4.11 di atas, diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,030 < 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,623$ dan t_{tabel} sebesar $2,306$, yang diperoleh dari $t_{tabel} = t\left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1\right) = t(0,025; 8) = 2,306$, dengan $\alpha = 5\%$ atau $0,05$. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 2,623 > t_{tabel} = 2,306$ maka terdapat

pengaruh signifikan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Tanda positif pada t_{hitung} menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Jadi, H3 diterima.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.12 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	118,138	3	39,379	220,289	,000 ^b
1 Residual	1,430	8	,179		
Total	119,569	11			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan

Sumber : Output SPSS 21.0

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan Uji Simultan (Uji F) :

1) Jika nilai Sig. < 0,05, maka terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y.

Jika nilai Sig. > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y.

2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y.

$$F_{tabel} = F_{(k; n-k)}$$

Dari tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 220,289 dan $F_{tabel} = F(k; n - k) = F(3; 9) = 3,86$; dengan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 220,289 > F_{tabel} = 3,86$ maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Jadi, H4 diterima.

c. Uji Variabel Dominan

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran) yang paling dominan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

Tabel 4.13 Hasil Uji Variabel Dominan

Variabel	<i>Standardized Koefisien Regresi (β)</i>	<i>Pearson Correlation</i>	SE
Pertumbuhan Ekonomi	0,120	0,030	0,36%
Tingkat Pendidikan	0,799	0,970	77,50%
Pengangguran	0,234	0,922	21,57%

Sumber : Output SPSS 21.0 (data diolah)

Dari tabel di atas, diketahui bahwa *Standardized* Koefisien Regresi (β) Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,120; Tingkat Pendidikan sebesar 0,799; dan Pengangguran sebesar 0,234. Sedangkan korelasi antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,030; korelasi antara variabel Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,970; dan korelasi antara variabel Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,922.

Untuk mengetahui variabel yang paling dominan digunakan rumus sebagai berikut :

$$SE = \beta \times \text{pearson correlation} \times 100\%$$

Perhitungannya sebagai berikut :

1) Variabel Pertumbuhan Ekonomi :

$$SE = 0,120 \times 0,030 \times 100\% = 0,36\%$$

2) Variabel Tingkat Pendidikan :

$$SE = 0,799 \times 0,970 \times 100\% = 77,50\%$$

3) Variabel Pengangguran :

$$SE = 0,234 \times 0,922 \times 100\% = 21,57\%$$

Dari perhitungan di atas, diperoleh hasil bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan adalah Tingkat Pendidikan. Yang mana variabel Tingkat Pendidikan mampu menjelaskan variasi dari Tingkat Kemiskinan sebesar 77,50%.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R Square (R^2) sering disebut dengan koefisien determinasi, adalah mengukur kebaikan (*goodness of fit*) dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 terletak antara 0 – 1, dan kecocokan model dikatakan lebih baik kalau R^2 semakin mendekati 1.¹⁰⁷

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,994 ^a	,988	,984	,42280

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan

Sumber : Output SPSS 21.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) atau *Adjusted R Square* sebesar 0,984 atau 98,4%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen Tingkat Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran sebesar 98,4%. Dengan kata lain, secara statistika besarnya kontribusi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sebesar 98,4%, sedangkan sisanya adalah 1,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

¹⁰⁷ Ariawan, *Paket Aplikasi Statistik...* hal. 111.